

Alternatif Strategi Pengembangan Wisata Desa Cempaka Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Tegal (part 1)

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik.

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah wisata desa untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Pemerintah Kabupaten Tegal, menyadari arti penting desa wisata untuk mendongkrak pendapatan asli daerah (PAD). Karena itu, Pemkab Tegal berusaha mengembangkan desa wisata sebanyak mungkin. Untuk mewujudkan itu Pemkab Tegal menyiapkan anggaran pendampingan senilai 500 juta rupiah lewat APBD 2018 yang didalamnya termasuk untuk konsultan wisata Hidora (Hiduplah Indonesia Raya) dari Banyuwangi yang dinilai sukses mendampingi Pemkab Banyuwangi mengembangkan wisata di bumi Blambangan itu. Anggaran tersebut bersifat stimulan, sehingga harus didukung pendanaan dari SKPD, termasuk APBDes pemerintah desa masing-masing. Pemkab Tegal juga intensif mengembangkan beberapa desa wisata, antara lain desa wisata religi, desa

wisata sayur, desa wisata alam, dan desa wisata purbakala. Untuk pengembangan desa wisata religi, Pemkab Tegal akan menerapkannya di kawasan Cikura, Giren, Kalisoka, dan Danawarih. Sementara itu, desa wisata sayur akan dikembangkan di Desa Sigidong. Sedangkan desa wisata batik akan dipusatkan di Desa Bengle, Kecamatan Talang. Di sisi lain, desa wisata alam dan desa wisata purbakala masing-masing dikembangkan di Bumijawa dan Semedo. Selain itu Pemkab Tegal mengidentifikasi dan menginventarisir desa yang akan disiapkan untuk menangkap peluang pertumbuhan sektor industri kreatif ini antara lain desa Cempaka, Muncanglarang, Harjosari, Luwijawa, Desa Cangkring (Sarung Tenun) Desa Harjosari (Krupuk Kuning), Kampung Batik Desa Bengle, Desa Bogares (makanan khas) dan beberapa kawasan lain seperti kawasan heritage di Texin Mejasem, wisata loko antik di PG Pangka, pantai Munjung Agung dan kawasan Tegal Arum kompleks makam Amangkurat Agung.



Pembekab Tegal menjalin kemitraan dengan Lembaga/Perguruan Tinggi/dunia usaha salah satunya menghadirkan konsultan pendamping wisata desa dari Banyuwangi, yakni Hidora (Hiduplah Indonesia Raya). Konsultan itu dinilai mampu mengembangkan wisata desa secara maksimal. Ada beberapa wisata desa yang sudah digarap dan hasilnya

dapat memperdayakan dan mendatangkan pendapatan kepada masyarakat desa. Salah satu contohnya adalah *Event Bumijawa Festival*, merupakan rintisan desa wisata telah dilakukan oleh Bupati Enthus Susmono (Alm) di Desa Cempaka, Kecamatan Bumijawa.

Sekilas tentang *event* Bumijawa Festival menyuguhkan pertunjukan seni dan musik, selain itu juga seminar. Seminar pariwisata menghadirkan Ary Suhandi dari Kementerian Pariwisata RI dan Indonesia Ecotourism Network dan Direktur Pasca Sarjana Pariwisata UGM, Prof Muhammad Baiquni. Seminar Kebudayaan akan menghadirkan Marcel Hartawan sebagai orang penting di Kompas Gramedia Group (perusahaan induk Tribun Jateng). Selain artis seniman luar negeri, sejumlah seniman nasional juga direncanakan hadir, diantaranya penyanyi kondang, Trie Utami; Rayhan Sudrajat & Akar Project dari Bandung, Tebo Aumbara dan Youlies Mbix yang keduanya dari Bali. Sejumlah kesenian tradisional juga akan ditampilkan, antara lain pertunjukan Tari Topeng Endel oleh ibu Suwitri, sang maestro seni Tari Endel asal Slarang Lor Kabupaten Tegal. Wayang Pring dengan dalang Sri Widodo dan Tari Guci dari Bumijawa. Salah satu pertunjukan menarik yang disuguhkan adalah Kirab budaya mengelilingi Desa Cempaka, dilanjutkan dengan aktifitas menanam padi di sawah, '*angon*' kerbau, dolanan anak dan workshop musik tradisional. Selain menikmati pentas seni yang digelar di dua panggung terpisah, pengunjung juga dapat menikmati sejumlah spot menarik di Desa Cempaka ini, semisal Tuk Mudal Cempaka, Bukit Bulak Cempaka dan Tracking Bukit Brongkol.



Di Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dengan potensi alam tersebut bisa dimanfaatkan untuk konservasi alam (Tuk Mudal) juga dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata alam, media pembelajaran (edukasi) dan kawasan budidaya (bambu) tanpa merusak atau merubah keaslian alam, segi bangunan maupun sosial dan budaya. Desa tersebut juga memiliki keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa dan juga berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung. Selain itu, memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.



Kegiatan Desa Wisata Cempaka, telah diupayakan dikemas dalam paket wisata, dimana setiap kegiatan dikenakan tarif tertentu. Beberapa kearifan lokal yang ada dikemas sebagai kegiatan desa wisata antara lain bertani secara tradisional, pasar slumpring setiap hari minggu pagi, naik getek, berlatih kesenian lokal, bermain permainan tradisional, live musik setiap minggu pagi, Jelajak Bukit Bulak Cempaka, *Tracking* Bukit Brongkol, *Camping* Bukit Brongkol dan jika cuaca alam mendukung dibukit brongkol bisa menikmati keindahan alam

yaitu bukit diatas awan. Untuk mendukung kegiatan tersebut telah disediakan *homestay* dengan fasilitas dan suasana *cultural* (desa) sehingga memanjakan wisatawan yang ingin menginap beberapa hari di wilayah Desa Cempaka, dibawa untuk ikut beraktifitas serasa hidup menjadi warga desa.



Permasalahan yang terjadi antara potensi sumber daya alam dengan sumber daya manusia adalah masyarakat tidak mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada untuk memanfaatkan sebagai potensi wisata di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari masih belum ada data dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga yang menyatakan adanya aktivitas kegiatan wisata di Desa Cempaka, hanya masyarakat sekitar Desa Cempaka dan masyarakat sekitar yang melewati Desa Cempaka sekedar melihat pemandangan alam yang terbentang tanpa mengetahui bahwa mereka juga bisa berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mengetahui produk lokal seperti barang kerajinan bambu, makanan khas, dan produk-produk lainnya yang memberikan cita rasa kepada wisatawan tentang daerah tersebut. Begitu juga masyarakat setempat juga kurang dalam mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah tersebut. Selain itu juga belum adanya penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan dan penyadaran masyarakat diperlukan agar mereka

dapat menggunakan dan memiliki akses kontrol dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan sumberdaya setempat mulai dikembangkan berdasarkan pada tujuan ekonomi berkelanjutan, mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Fandeli, 2001). Belum dilibatkannya kelompok masyarakat secara komprehensif dalam setiap proses pengembangan wilayah, pembangunan dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Desa wisata merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat.

Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk berarti tekanan terhadap sumberdaya perdesaan menjadi lebih intensif. Oleh sebab itu pengelolaan sumberdaya perdesaan selayaknya memperhatikan pengintegrasian perspektif ekonomi dan ekologi, memperkuat dinamika ekonomi sosial lokal, dan memahami potensi sumberdaya perdesaan (Baiquni, 2006). Sumberdaya fisik berupa sumber mata air, hutan bambu dan pemandangan alam perbukitan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Pariwisata di Kabupaten Tegal dengan model pengembangan wisata alam masih banyak diminati wisatawan. Kombinasi usaha inovatif sumberdaya fisik dapat dikombinasikan dengan usahatani dengan pengembangan agrowisata durian, agrowisata tanaman hias, perkemahan, *tracking*, wisata alam lain, dan penelitian (Baiquni, 2006). Dinamika kegiatan sosial tersebut dapat memberikan dampak ekonomi penduduk yang berperan penting untuk peningkatan pendapatan masyarakat.



Pengembangan pariwisata di Kabupaten Tegal berupa penetapan desa wisata akan memberikan kontribusi positif terhadap berbagai bidang kehidupan, maka keterlibatan seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk menjaga kelangsungan desa wisata sebagai subjek dan sumberdaya potensial di tengah gencarnya pengembangan desa wisata. Hal yang diunggulkan dalam pengembangan kepariwisataan, antara lain: alam (darat, gunung, pantai, laut), sumberdaya hayati, budaya, letak geografis, dan iklim (Johnston, 2000; Cotter, 2002). Potensi ini diperlukan kajian terus-menerus untuk pengembangan kepariwisataan secara optimal mulai perencanaan, implementasi sampai tahap evaluasi terkait dengan objek wisata yang dikembangkan, kelompok sasaran/ pasar yang dibidik, infrastruktur serta fasilitas yang harus disediakan, waktu tempuh, dan dampak baik positif maupun negatif.



Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat pada masing-masing desa yang akan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan masing-masing desa dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Sebagai contoh adalah potensi kearifan lokal yang ada seperti kegiatan pasar slumpring yang menjajakan kuliner khas lokal tradisional dan menggunakan “koin” bambu sebagai alat transaksi yang sebelumnya telah dibeli terlebih dahulu, Sehingga dalam bertransaksi pengunjung harus menukar “koin” selanjutnya koin itulah yang digunakan dalam bertransaksi. Hal ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat setempat untuk bersama-sama “nguri-uri” kearifan lokal yang dikemas untuk berpartisipasi dalam kepariwisataan dan bisa meningkatkan pendapatan. Hal ini akan menjadi suatu potensi kearifan lokal jika dilakukan secara rutin oleh pokdarwis dan masing-masing penjual. Potensi yang muncul di permukaan sebagai kegiatan budaya akan terlihat karena dilakukan secara terpadu dan bersifat menyeluruh, dan diagendakan oleh seluruh stakeholder wisata maka akan menjadi sebuah atraksi wisata menarik.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa

wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasar agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.

Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang

bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut.



Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk

meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata sangat banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Tegal. Apabila tidak ditawarkan kekhasan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata akan tetapi tidak ada kegiatan wisata di desa tersebut. Kerjasama dengan berbagai pihak dan dinas terkait diperlukan untuk pengembangan desa wisata, misalnya *tour and travel*, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, pengembangan promosi melalui web/internet/sosmed, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.



Rekomendasi yang diberikan untuk pengembangan desa wisata di daerah penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat perlu adanya *master plan* untuk penyusunan sinergi antara pemerintah tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyusunan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
2. Bagi pemerintah setempat perlu adanya pertimbangan kemungkinan munculnya konflik kepentingan antara pemerintah desa dan pengelola desa wisata (pihak ketiga).
3. Bagi pemerintah setempat perlu adanya perda yang mengatur tentang penyelenggaraan desa wisata dengan parameter tertentu untuk menghindari munculnya desa-desa wisata yang tidak sesuai kaidah desa wisata itu sendiri.
4. Bagi masyarakat perlu adanya pertimbangan bahwa penetapan wilayahnya sebagai kawasan desa wisata jangan sampai mengakibatkan adanya penurunan kualitas lingkungan hidup.

Sudah barang tentu masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan untuk mengembangkan alternatif-alternatif desa wisata di Kabupaten Tegal, dibutuhkan semangat dan komitmen bersama, komunikasi intensif dan tindakan komprehensif sangat diperlukan untuk memajukan pariwisata dan di Kabupaten Tegal.

Daftar Pustaka

- Amsikan Yohanes Gabriel. 2006. Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006*.
- Baiquni. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumahtangga

di DIY Masa Krisis (1998- 2003). *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Biro Pusat Statistik. 2010. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

David A Cotter. 2002. Poor People in Poor Places: Local Opportunity Structures and Household Poverty. *Rural Sociology*; Dec 2002; 67, 4; *Agriculture Journals*, pg.534.

Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

Hastuti dan Dyah Respati SS. 2009. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan Lereng Merapi Selatan. *Journal Humaniora Vol 14, Nomor 1, April 2009, ISSN 1412 – 4009*.

Johnston, R.J et. al., 2000. *The Dictionary of Human Geography*. London: Oxford Blackwell.

BIODATA PENULIS



Mulyo Sugiarto, Kelahiran di Tegal 38 Tahun silam, Alumni Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, adalah anak desa yang menyukai dunia kreativitas, rasa ingin tahu tentang hal baru adalah menu favoritnya. Termasuk dunia menulis, menurutnya merupakan petualangan baru meskipun diluar sana sudah jauh melesat, tetapi semangat untuk bisa menulis, ibarat menemukan mainan baru. Keinginannya untuk menulis sudah ada sejak bertugas di Bappeda Kabupaten Tegal, sekitar satu decade yang lalu, saat mengampu sebagai Sekretaris Redaksi Jurnal IdeA, namun karena belum mendapat arahan dan support serta motivasi yang kuat maka keinginan itu terpendam. Akan tetapi tekad untuk menulis bertambah menggebu gebu setelah menyelesaikan studi S2, hal ini karena ia termotivasi salah satu koleganya yang konsisten menulis.

Desa Cempaka yang terletak di perbatasan wilayah selatan antara Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes merupakan salah satu tempat wisata alam di Kabupaten Tegal. Karakteristik alamnya yang masih alami membuat desa tersebut mempunyai keindahan alam yang menarik. Obyek yang potensial untuk dikembangkan sebagai wisata alam. Desa Cempaka tidak jauh dengan wisata Guci secara tidak langsung memiliki dampak terhadap pengembangan kawasan tersebut. Kawasan wisata Guci yang sudah berkembang terlebih dahulu membuat Desa Cempaka harus mampu meningkatkan daya tarik wisata agar wisatawan dapat meningkat, ditambah lagi dengan adanya keindahan fisik yang tidak kalah menarik dengan Guci. Serta keragaman yang terdapat obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan seperti Tuk Mudal dan Bukit Bulak Cempaka serta Bukit diatas awan puncak Brongkol yang memberikan keindahan fisik yang alami. Peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata sangat tinggi. Wisata Alam Desa Cempaka merupakan salah satu tempat yang masih cukup alami ditambah lagi dengan suasana rindangnya pepohonan bambu yang sejuk. Dengan adanya pengembangan wisata Desa Cempaka maka terjadi peningkatan wisatawan yang datang untuk berkunjung dan secara tidak langsung kesadaran masyarakat akan wisata semakin meningkat dan bukan tidak mungkin akan mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat dan pendapatan daerah akan semakin meningkat dari sektor pariwisata tersebut dan dapat mensejahterakan masyarakat setempat. Menurut Fadel Khayi (Kepala Desa Cempaka), Desa Cempaka mempunyai keindahan fisik yang bagus, pemandangan yang menarik dan potensial untuk dijadikan sebagai salah satu tempat wisata di Kabupaten Tegal dan perlunya pengembangan potensi yang ada di Desa Cempaka.

Pengembangan wisata Desa Cempaka mempunyai pertimbangan dalam mengembangkan wilayahnya, oleh karena perlu adanya pemilihan alternatif yang tepat dalam proses pengoptimalan potensi yang dimiliki, pengambilan keputusan dalam pemilihan alternatif antara bergabung dengan guci yang merupakan wilayah yang sudah berkembang dengan pesat yang memiliki potensi untuk dijadikan wilayah induk dalam pengembangan daerah wisata atau masih tetap mengembangkan daerah wisata sendiri dengan mengandalkan sumber daya alam yang dimiliki. Alasan memilih alternatif untuk bergabung dengan guci yaitu dapat meminimalkan biaya pengeluaran dalam proses mengembangkan wisata, wisata Guci berdekatan dengan Cempaka, dapat mempercepat proses pengolahan potensi alam yang dimiliki, mendekatkan hubungan yang serasi antar daerah. Sedangkan alasan memilih alternatif berkembang sendiri yaitu Cempaka mempunyai potensi alam yang potensial untuk dikembangkan, secara aksesibilitas Cempaka dengan Guci sulit dihubungkan karena terlalu jauh, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, potensi yang dimiliki akan dimanfaatkan secara maksimal.

Wisata alam Desa Cempaka mempunyai daya tarik dari segi fisik alamnya yang indah, terdapat Tuk Mudal yang masih jernih serta pemandangan bukit bulak cempaka yang menawan. Akan tetapi pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal, seperti kurangnya sarana prasana pendukung pariwisata alam di Desa Cempaka membuat wisatawan kurang tertarik untuk datang ke Desa Cempaka dan belum optimal dalam pengembangan daya tarik wisatawan. Padahal wisata alam Desa Cempaka merupakan salah satu obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan. Sehingga tidak menutup kemungkinan daya tarik wisatawan berkunjung dapat meningkat seperti di Wisata Guci serta mampu memberikan pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Cempaka dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Tegal. Seiring perkembangan Desa Cempaka harus mempunyai alternatif yang tepat

dalam mengembangkan Desa Cempaka serta diarahkan menjadi lebih baik lagi untuk memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Hal tersebut agar perkembangan pariwisata alam Desa Cempaka dapat dioptimalkan berdasarkan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan daya tarik wisata dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitar.

Berdasarkan kondisi eksisting, wisata desa di Cempaka masih dalam kondisi alami, dan belum banyak perubahan dengan adanya sarana prasarana wisata. Berasal dari rasa penasaran, wisatawan mulai berdatangan ke objek wisata ini untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Walaupun letak objek wisata ini terletak jauh dari pusat kota dan membutuhkan perjuangan untuk mencapai lokasi wisata tersebut, namun banyak wisatawan yang berkunjung. Macam-macam atraksi alam yang ada menjadikan banyak kegiatan dapat dilakukan yaitu mulai dari sekedar menikmati keindahan alam objek wisata Desa Cempaka, Wisata Kuliner khas Cempaka, hingga mendaki Gunung untuk camping. Sedangkan aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang memberikan kemudahan wisatawan untuk dapat berkunjung ke suatu tempat. Fasilitas pokok yang mendukung elemen ini meliputi kendaraan, prasarana jalan, waktu tempuh di setiap objek. Pengunjung dapat datang ke objek wisata dengan menggunakan kendaraan pribadi dari sepeda motor ataupun mobil, akan tetapi untuk bus belum bisa karena kondisi jalannya belum memadai dengan lebar jalan yaitu kurang lebih 4 meter. Selain itu belum adanya transportasi umum yang menunjang perkembangan wisata di Desa Cempaka.

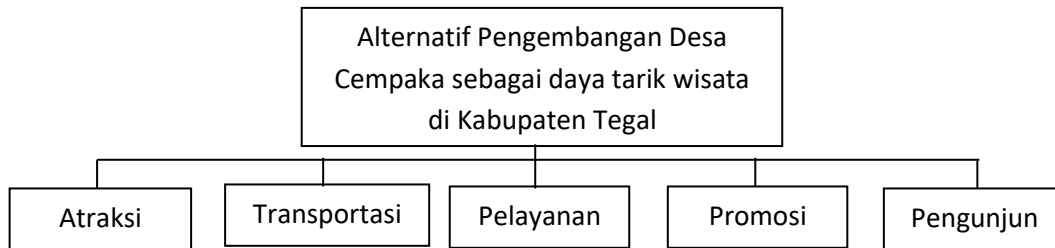
Fadel Khayi sebagai Kepala Desa menyatakan, Kondisi jalan menuju ke objek wisata sudah dapat dikatakan cukup baik karena kondisi jalan sudah diaspal hanya saja jalan yang menuju ke wisata di Cempaka masih kurang lebar sehingga masih kesulitan untuk dilalui Bus Pariwisata. Pengunjung membutuhkan jarak kurang lebih 30 Km dari pusat Kota ke wisata Desa Cempaka, untuk mencapai jarak dari Kota Slawi dibutuhkan waktu kurang lebih 45 menit dengan menggunakan kendaraan pribadi, jalan jalur yang digunakan merupakan jalur utama Desa Cempaka karena hanya satu jalan yang menghubungkan ke wisata dengan disuguhkan dengan pemandangan pegunungan yang masih alami. Pemilihan alternatif antara bergabung dengan Guci yang merupakan wilayah yang sudah berkembang dengan pesat yang memiliki potensi untuk dijadikan wilayah induk dalam pengembangan daerah wisata atau masih tetap mengembangkan daerah wisata sendiri dengan mengandalkan sumber daya alam yang dimiliki. Alasan memilih alternatif untuk bergabung dengan Guci yaitu dapat meminimalkan biaya pengeluaran dalam proses mengembangkan wisata, wisata Guci berdekatan dengan Cempaka, dapat mempercepat proses pengolahan potensi alam yang dimiliki, mendekatkan hubungan yang serasi antar daerah. Sedangkan alasan memilih alternatif berkembang sendiri yaitu Cempaka mempunyai potensi alam yang potensial untuk dikembangkan, secara aksesibilitas Cempaka dengan Guci sulit dihubungkan karena terlalu jauh, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, potensi yang dimiliki akan dimanfaatkan secara maksimal.

Wisata Desa Cempaka mempunyai daya tarik dari segi fisik alamnya yang indah, terdapat Tuk Mudal yang masih jernih serta pemandangan pegunungan yang menawan. Akan tetapi pengelolaan dan pemanfaatannya belum optimal, seperti kurangnya sarana prasana pendukung pariwisata alam di Desa Cempaka membuat wisatawan kurang tertarik untuk datang ke Desa Cempaka dan belum optimal dalam pengembangan daya tarik wisatawan. Padahal obyek wisata alam Desa Cempaka merupakan salah satu obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan. Sehingga tidak menutup kemungkinan daya tarik wisatawan berkunjung dapat

meningkat seperti di Wisata Guci serta mampu memberikan pertumbuhan perekonomian masyarakat Desa Cempaka dan meningkatkan perekonomian Kabupaten Tegal. Seiring perkembangan Desa Cempaka harus mempunyai alternatif yang tepat dalam mengembangkan Desa Cempaka serta diarahkan menjadi lebih baik lagi untuk memberikan kepuasan dan kenyamanan bagi pengunjung yang datang. Hal tersebut agar perkembangan pariwisata alam Desa Cempaka dapat dioptimalkan berdasarkan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan daya tarik wisata dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitar.

Analisis Kriteria Pengembangan Desa Cempaka berdasarkan Elemen Pariwisata

a. Kriteria Pengembangan Pemilihan Alternatif Wisata Desa Cempaka



Gambar 2. Alternatif Pengembangan Desa Cempaka

Berdasarkan Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa 16 dari 18 narasumber menilai elemen atraksi wisata sebagai prioritas utama dalam pengembangan wisata artinya elemen tersebut merupakan elemen yang utama dalam memberikan pengaruh penting terhadap mengembangkan wisata Desa Cempaka. Dari nilai inkosintensi yang didapatkan secara keseluruhan dapat dilakukan perhitungan rata-rata nilai inkosintensi. Rata-rata nilai inkosintensi adalah sebesar 0.34. Sedangkan elemen selanjutnya ada 3 elemen pariwisata yang dianggap memberikan pengaruh penting kedua yaitu transportasi, akomodasi dan promosi. Elemen yang terakhir adalah elemen pengunjung. Kelima elemen tersebut saling berkesinambungan satu dengan yang lainnya, sehingga perlu adanya prioritas yang perlu dikembangkan terlebih dahulu dalam meningkatkan kawasan Wisata Desa Cempaka yaitu atraksi wisata.

Berdasarkan pertimbangan para narasumber, elemen atraksi wisata merupakan prioritas pengembangan wisata Desa Cempaka sebanyak 17 Narasumber memilih untuk berkembang sendiri, 15 narasumber memilih elemen Transportasi berkembang sendiri, 18 narasumber memilih akomodasi untuk berkembang sendiri, 17 narasumber memilih promosi untuk diprioritaskan bergabung dengan Colo dan dari 18 narasumber untuk elemen promosi 9 memilih untuk bergabung dengan colo dan 9 lainnya memilih untuk memprioritaskan berkembang sendiri. Berdasarkan pertimbangan secara keseluruhan elemen pariwisata yang dikemukakan dalam studi AHP, dapat dianalisis prioritasnya dalam berkembang sendiri.

Mayoritas narasumber memilih pengembangan Desa Cempaka berkembang sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Hal tersebut dilandaskan pada potensi alam Cempaka yang sangat potensial dilihat dari letak Desa Wista yang dikelilingi oleh gunung sehingga memberikan kesan menarik tersendiri dan dengan hasil bumi yang subur, potensi air serta potensi alam lainnya. Akan tetapi dengan berkembang sendiri bukan berarti tidak ada kendala yang dihadapi. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber menyatakan potensi alam Cempaka merupakan daya tarik wisata yang potensial, perkembangannya selama ini sudah

meningkat dilihat dari pembangunan infrastruktur jalan, jaringan komunikasi serta sarana prasarana, meskipun tidak semua dapat melayani secara keseluruhan bagian Desa Cempaka . Akan tetapi dengan adanya pembangunan tersebut sudah terlihat pengunjung semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya sebelum dijadikan Desa Wisata.

Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Desa Cempaka adalah Cempaka merupakan kawasan hutan lindung sehingga tidak semua wilayah objek wisata dapat dikembangkan, hanya beberapa objek yang dikembangkan, selain itu ada pembatasan pengembangan wisata karena semakin berkembang suatu kawasan wisata pasti akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya harus dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya. Selain membatasi pengembangannya juga harus memperhatikan ekosistem lingkungan disekitarnya, mengingat lahan yang di Desa Cempaka sebagian besar milik pribadi, hal tersebut akan mempengaruhi kondisi lahan maupun ekosistem di Cempaka . Yudhi sebagai Pemuda Cempaka menyatakan bahwa masyarakat Rahatwu sebagian belum memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan hal tersebut terlihat dari banyaknya warga yang menebang pohon, meskipun pohon milik pribadi akan tetapi jika dibiarkan secara terus menerus akan merusak ekosistem yang ada. Lahan yang milik pribadi sulit untuk dikembangkan menjadi objek wisata, dan pengembangan objek wisata hanya secara pribadi, warga yang mempunyai lahan disekitar objek yang merasa diuntungkan karena bisa membuka lahan parkir ataupun berjualan.

Kondisi jalan yang sempit sehingga memberikan kesan yang rawan untuk dilalui, tidak semua kondisi jalan dalam kondisi baik, terdapat kondisi jalan menuju Dukuh Semliro yang masih rusak hal tersebut akan mempersulit aksesibilitas menuju objek yang terdapat disana. Selain aksesibilitas jalan, belum tersedianya transportasi umum yang mendukung mobilisasi masyarakat setempat maupun pengunjung sehingga tidak adanya transportasi umum yang masuk Desa Cempaka . Selain itu resiko rawan longsor di Desa Cempaka sangat besar hal tersebutlah yang membuat para investor enggan menanamkan modal untuk mengembangkan wisata Desa Cempaka , terjadinya rawan longsor disebabkan pola pikir masyarakat yang belum bisa menjaga lingkungan, dan belum memahami tentang pariwisata.

Berdasarkan hasil analisis maka alternatif terpilih adalah pengembangan Wisata Desa Cempaka yang berkembang sendiri dengan mengandalkan potensi alam yang dimiliki. Alternatif terpilih tersebut berdasarkan kriteria yang ditentukan dan diolah menggunakan perhitungan Expert Choice sehingga diperoleh hasil yaitu berkembangnya Desa Cempaka dengan mengandalkan potensi yang dimiliki dengan pertimbangan-pertimbangan elemen pariwisata seperti elemen atraksi wisata, elemen transportasi, elemen akomodasi, elemen promosi dan elemen pengunjung. Dengan prosentase bobot nilai sebesar 65.16% berkembang sendiri dan 34.84 % bergabung dengan wisata Guci. Elemen pariwisata yang memberikan prioritas pengaruh dalam pengembangan wisata Desa Cempaka yaitu 34.04% atraksi wisata, 17.02% adalah elemen transportasi, akomodasi dan promosi sedangkan prioritas terakhir adalah elemen pengunjung sebesar 14.89%. Pengembangan prioritas utama yang dilakukan adalah dengan memperbaiki atraksi wisata yang telah ada serta memberikan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Hal tersebut dilandaskan pada potensi alam Cempaka yang sangat potensial dilihat dari letak Desa Wisata yang dikelilingi oleh gunung sehingga memberikan kesan menarik tersendiri dan dengan hasil bumi yang subur, potensi air serta potensi alam lainnya. Akan tetapi dengan berkembang sendiri bukan berarti tidak ada kendala yang dihadapi. Dari hasil

wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber menyatakan potensi alam Cempaka merupakan daya tarik wisata yang potensial, perkembangannya selama ini sudah meningkat dilihat dari pembangunan infrastruktur jalan, jaringan komunikasi serta sarana prasarana, meskipun tidak semua dapat melayani secara keseluruhan bagian Desa Cempaka . Akan tetapi dengan adanya pembangunan tersebut sudah terlihat pengunjung semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya sebelum dijadikan Desa Wisata. Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan Desa Cempaka adalah Cempaka merupakan kawasan hutan lindung sehingga tidak semua wilayah objek wisata dapat dikembangkan, hanya beberapa objek yang dikembangkan, selain itu ada pembatasan pengembangan wisata karena semakin berkembang suatu kawasan wisata pasti akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya harus dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya.

Mengenai gambaran pengembangan Desa Cempaka yang telah dilakukan saat ini. Hal yang dapat dilihat dari elemen pariwisata berdasarkan pengamatan langsung adalah kondisi atraksi wisata masih dalam kondisi alami, dan belum banyak perubahan dengan adanya sarana prasarana wisata yang ada. Fisik alam yang menunjang kegiatan desa wisata Cempaka adalah dengan keberadaan objek wisata itu sendiri, seperti Kali Gedunggong, Kali Wetankali, Kali Sumliro, Air Terjun Jodoh, Gunung Buntan, Gunung Abiyoso dan Puncak Songolukur. Kondisi objek wisata yang di Desa Cempaka masih dalam kondisi alami. Belum adanya transportasi umum yang menunjang pengembangan wisata Cempaka . Pengunjung dapat datang ke objek wisata dengan menggunakan kendaraan pribadi dari sepeda motor ataupun mobil, akan tetapi untuk bus belum bisa karena kondisi jalannya belum memadai dengan lebar jalan yaitu kurang lebih 2.5 meter. Pelayanan yang sudah ada di Desa Cempaka berupa lahan parkir, toko makanan. Masih perlunya penambahan sarana prasarana penunjang pariwisata untuk menarik wisatawan yang datang selain itu juga promosi masih dalam konteks regional belum sampai nasional sedangkan pengunjung yang berkunjung mayoritas usia remaja dan puncak pengunjung terjadi pada hari libur.

Berdasarkan hasil analisis 16 narasumber menilai diantara kelima elemen pariwisata elemen atraksi wisata sebagai prioritas utama dalam pengembangan wisata artinya elemen tersebut merupakan elemen yang utama dalam memberikan pengaruh penting terhadap pengembangan wisata Desa Cempaka . Elemen kedua adalah yang penting untuk diprioritaskan pengembangannya adalah berdasarkan hasil dari proses Expert Choice terdapat tiga elemen yang mempunyai kedudukan sama yaitu elemen transportasi, akomodasi dan promosi. Sedangkan elemen yang terakhir adalah pengunjung. Elemen yang terpilih ini akan menjadi prioritas utama dalam mengembangkan Wisata Desa Cempaka . Sedangkan subkriteria dari elemen pariwisata yang terpilih adalah mempunyai kesan menarik sehingga untuk mengembangkan atraksi wisata diprioritaskan untuk mempunyai kesan menarik dalam mendukung perkembangan wisata. sedangkan elemen transportasi yaitu kemudahan dalam menuju objek wisata. elemen akomodasi subkriteria yang terpilih adalah tersedianya prasarana umum, untuk elemen promosi diprioritaskan pengetahuan masyarakat terhadap objek wisata sedangkan subkriteria dari pengunjung adalah kepuasan pengunjung dalam berwisata.

Rekomendasi

Rekomendasi merupakan tindakan lanjutan dari hasil studi atau kesimpulan berupa saran atau masukan bagi instansi terkait yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam

usaha pengembangan kawasan wisata Desa Cempaka . Rekomendasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan dengan menambah fasilitas dan memperbaiki kualitas sarana dan prasarana khususnya dalam menyediakan sarana transportasi umum menuju obyek-obyek di Kawasan Wisata Desa Cempaka karena moda transportasi umum belum menjangkau obyek-obyek wisata.
3. Masyarakat harus bisa merubah cara pandang dan berfikir atau mindset terhadap ekosistem alam di Desa Cempaka untuk menjaga kelestariannya sehingga akan menambah panorama alam yang menarik dan secara tidak langsung akan mencegah adanya bencana longsor.
4. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus perlu memberikan pendampingan untuk pelatihan masyarakat sadar wisata guna peningkatan kualitas SDM untuk mendukung pengembangan wisata. Pelatihan sadar wisata ini dapat melatih kemampuan masyarakat tidak hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek untuk menarik wisatawan berdasarkan pelayanan yang baik dari masyarakat. Selain itu juga, adanya pelatihan ini lebih menyiapkan mental masyarakat terhadap wisatawan yang datang, baik cara menyambut maupun melayani kebutuhan wisatawan.
6. Untuk mewujudkan peningkatan sektor pariwisata di Desa Cempaka diharapkan kemauan pemerintah, masyarakat dan stakeholders lainnya melakukan kerjasama
7. yang serius untuk melakukan pengembangan wisata di Desa Cempaka

Tuk Mudal Cempaka merupakan mata air yang konon dibangun oleh para tokoh di Kecamatan Bumijawa pada ratusan tahun silam. Dikelilingi oleh enam mata air, Tuk Mudal mengairi 130 Ha persawahan di Desa Cempaka. Masyarakat bergotong-royong menjaga kelestarian Tuk Mudal agar tujuh mata air tersebut dapat terus menjadi pusat irigasi pertanian di sana. Salah satu upaya konservasi sumber mata air tersebut adalah dengan membuat talud (pembangunan tembok melingkar di areal mata air) yang bertujuan agar tak mengalami pendangkalan. Sebab jika terjadi hujan lebat, mata air akan tercampur dengan lumpur dan berubah menjadi keruh.

Upaya tersebut berbuah manis, selain pencegahan pendangkalan di areal mata air, Tuk Mudal menjadi salah satu tempat wisata yang mulai ramai dikunjungi wisatawan. Sebab Tuk Mudal memiliki air jernih dan sangat segar. Selain itu, Tuk Mudal dikelilingi oleh pohon-pohon besar yang sangat asri dan rindang.

Tuk Mudal Cempaka kian berbenah, puluhan pemuda kelompok sadar wisata atau Pokdarwis Desa Cempaka bergotong-royong membangun berbagai fasilitas agar pengunjung semakin merasa nyaman. Seperti beberapa titik menarik yang cocok untuk ber-*selfie*, *Tourist Information Center* (TIC), dan toilet.

Pengunjung dapat pula menikmati jajanan khas Desa Cempaka seperti kue Cukit, serabi, tempe gembus goreng yang disajikan hangat-hangat. Tak ketinggalan Anda dapat *moci* alias meminum teh poci khas Kabupaten Tegal. Meski Tuk Mudal memiliki hawa yang cukup dingin, namun Anda dapat memesan berbagai ragam kuliner tersebut di warung-warung sekitar.

Bukit Bulak Cempaka merupakan tempat wisata di Tegal yang sedang *hits* di kalangan remaja hingga orang dewasa. Bukit ini memiliki panorama lansekap yang sangat indah sebab pengunjung dapat melihat kota Brebes dari ketinggian kurang lebih 700 mdpl.

Bukit Bulak Cempaka atau BBC berada di Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Bukit Bulak menawarkan keindahan dan kesejukan udara khas pegunungan. Anda pun ditawarkan pemandangan senja yang bertemu dengan indahny bunga berwarna-warni.

Dalam perjalanan menuju destinasi wisata Tegal ini wisatawan akan melewati rindangnya hutan bambu. Tak jauh dari hutan bambu Desa Cempaka, terdapat *tuk* atau mata air bernama Tuk Mudal dengan airnya yang bening.

Bukit Bulak Cempaka memiliki beberapa *selfie spot* yang dibuat oleh para pemuda kelompok sadar wisata atau Pokdarwis Desa Cempaka. Yakni *ship wreck spot*, *butterfly spot* dan beberapa lainnya.

Tak ketinggalan, Anda dapat menikmati kue khas Desa Cempaka yakni kue Cukit. Anda dapat sekaligus *moci* atau meminum teh poci di wisata Bukit Bulak Cempaka sembari menikmati indahny *sunset*.

Obyek wisata Tegal satu ini berjarak sekitar 31 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Tegal, Slawi. Untuk menuju ke destinasi Bukit Bulak Cempaka, Anda dapat menggunakan angkutan pribadi atau moda transportasi umum jurusan Bumijawa seperti ojek maupun mobil bak terbuka.

Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal menyimpan cerita sejarah yang menarik untuk disimak. Berada di lereng Gunung Slamet, Desa Cempaka memiliki udara sejuk dari vegetasi alami yang tumbuh subur seperti rimbunnya pepohonan hingga pertanian yang di kelola oleh masyarakat.

Nama Cempaka berasal dari sebuah pohon bunga cempaka yang ditanam oleh seorang wali atau penyebar agama Islam asal Cirebon bernama mbah Sanmuluk. Beliau merupakan salah satu dari para sesepuh yang turut andil dalam pembangunan Desa Cempaka. Seperti pembangunan beberapa *tuk* atau mata air.

Mbah Sanmuluk tak sendiri, dalam proses pembangunan sebuah mata air bernama Tuk Mudal, beliau ditemani oleh sesepuh dari beberapa desa di Kecamatan Bumijawa. Seperti mbah Mayakerti, mbah Raksandana, mbah Sutawedana, mbah Pandansari, mbah Agung, dan mbah Jigjaya.

Tuk Mudal Cempaka merupakan mata air yang dulunya sering disebut dengan nama Mudal Aya atau Tuk Cirebon. Sumber mata air alami ini dulunya digunakan oleh warga sekitar untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mandi, dan *wudhu*. Bahkan dahulu Tuk Mudal dibagi menjadi dua bagian dengan sebuah pembatas untuk pembedaan tempat bagi laki-laki dan perempuan saat mengambil *wudhu*.

Setiap mata air memiliki sebuah mushola atau tempat ibadah bagi umat muslim. Sehingga Tuk Mudal dahulu menjadi sebuah tempat untuk sarana bersosialisasi bagi masyarakat setempat menjelang waktu sholat *fardhu*. Desa Cempaka Tegal memiliki mata air dengan posisi lebih rendah dari perumahan warga, sehingga saat itu mendorong masyarakat untuk menuju tujuh mata air di bawah.

Kondisi tersebut berubah setelah masuknya Pangsimas (pengelolaan air bersih masyarakat) atau pengairan air bersih ke setiap desa dengan posisi mata air yang lebih tinggi. Dampaknya, Tuk Mudal dan enam mata air di sekitarnya tak lagi difungsikan untuk keperluan sehari-hari seiring perkembangan tersedianya air bersih yang ada di setiap rumah.

Desa Cempaka Tegal: Program Pangsimas memudahkan warga dapatkan air bersih

Pangsimas (pengelolaan air bersih masyarakat) Desa Cempaka bertujuan memudahkan masyarakat untuk dapat menikmati air bersih yang langsung mengalir ke tiap rumah penduduk. Namun dalam perjalannya, program tersebut tak serta merta melalui jalan mulus. Masyarakat Desa Cempaka harus “berebut” mata air dengan beberapa desa lain di sekitarnya, yakni Desa Gunung Agung dan Desa Jejeg.

Sebelum program tersebut berjalan pada tahun 2014 lalu, pemerintah Desa Cempaka harus membeli mata air dari Desa Jejeg dan Desa Sirampug. Desa Jejeg merupakan salah satu desa di Kecamatan Bumijawa yang lokasinya berkisar tiga kilometer di atas Desa Cempaka. Sedangkan Desa Sirampug berada di Kabupaten Brebes dengan jarak kurang lebih tujuh kilometer dari Desa Cempaka.

Pembelian mata air milik perseorangan itu pun sempat melalui proses negosiasi yang alot. Bahkan mulanya, harga tawar sebuah mata air hingga bernilai ratusan juta rupiah. Namun setelah melalui proses negosiasi yang panjang dengan persaingan ketat dengan desa lainnya, Desa Cempaka mampu membeli dua mata air tersebut.

Irigasi dari Desa Jejeg dialirkan menuju rumah warga di RW 01, 02 dan 03. Sedangkan mata air dari Sirampug Brebes dialirkan menuju perdukahan Krikil, Gardu, dan Winong dari RW 04. Pembelian mata air di Sirampug berbeda dengan pembelian mata air di Desa Jejeg, yakni dengan sistem bayar pada setiap bulannya.

Pembelian beberapa mata air untuk tujuan irigasi ke rumah-rumah warga ini tak serta-merta terjadi begitu saja. Pihak pemerintah desa pernah mengajukan proposal tentang irigasi desa sampai ke tingkat provinsi. Namun saat itu tingkat provinsi hanya dapat membiayai alat-alat atau instalasi, sementara proyek tersebut dapat terlaksana jika sebuah desa telah memiliki mata air yang lokasinya lebih tinggi dari perumahan warga.

Salah satu upaya lain yakni pengajuan proposal ke Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat untuk pembangunan tangki air. Sebab jika musim kemarau tiba, Desa Cempaka merupakan desa yang sangat rawan kekeringan. Namun hal tersebut terkendala dengan titik tertinggi rumah di Desa Cempaka yang mencapai 26 meter, hal ini dinilai cukup membahayakan untuk pembangunan sebuah tangki air.

Desa Cempaka Tegal Siap Lakukan Konservasi Mata Air

Meski air Tuk Mudal tak lagi digunakan sebagai keperluan sehari-hari, namun peran tujuh mata air di Desa Cempaka sangat dibutuhkan bagi 130 hektare sawah milik warga. Hal ini memacu para perangkat desa untuk menggerakkan masyarakat agar mata air di desa mereka tetap terjaga.

Proses konservasi mata air tersebut dirasa penting sebab tak jarang terdapat sejumlah *tuk* yang mengalami kekeringan dan akhirnya mati. Kepala Desa Cempaka Abdul Khayyi mengungkapkan kekhawatiran melihat matinya mata air Kubang Apu di Desa Cintamanik, sebuah desa di sebelah timur Desa Cempaka yang telah berubah menjadi sebuah lapangan. Air Kubang Apu tak lagi muncul sebab pepohonan di sekitarnya telah habis dan hal tersebut berdampak pada pengairan sawah para petani.

Proses pemeliharaan mata air Desa Cempaka dimulai sejak tahun 2014 dan digerakkan oleh para pemuda Cempaka (Cempaka pecinta alam). Sejak saat itu, penanaman pohon terus dilakukan di setiap *tuk* agar tetap menjaga vegetasi alami di sekitarnya. Selain penanaman pohon, proses warga dalam menjaga kebersihannya menjadi prioritas sebab air tersebut digunakan untuk irigasi ratusan hektare sawah di bawahnya.

Pembuatan talud atau dinding penahan tanah pun digalakkan di area ke tujuh mata air. Hal ini dirasa perlu sebab untuk mencegah terjadinya proses pendangkalan yang terjadi akibat hujan. Sebab aliran air hujan dari permukiman warga sering kali membawa lumpur ke dalam *tuk*. Selain itu, dengan adanya talud dapat menyaring sampah dari permukiman warga yang terbawa oleh air hujan.

Pokdarwis Desa Cempaka Tegal: Semangat para pemuda

Berawal dari kepedulian terhadap pentingnya konservasi mata air, pemerintah desa mulai merekrut sejumlah pemuda untuk turut berperan menjaga kelestarian alam. Bermula dari kerja

bakti yang dilakukan setiap minggu, kegiatan konservasi dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam Cempala (Cempaka Pecinta Alam).

Dalam proses perkembangannya, tak disangka Tuk Mudal Bumijawa menjadi salah satu tempat yang nyaman untuk berwisata. Pada tahun 2015, Kelompok sadar wisata atau Pokdarwis mulai terbentuk. Secara simultan, pemuda Desa Cempaka terus melakukan inovasi di area Tuk Mudal agar mata air di desa mereka nyaman untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Tuk Mudal Cempaka mulai dikenal masyarakat luas, terutama viralnya mata air kebanggaan warga Desa Cempaka tersebut di media sosial. Hal ini semakin memacu para pemuda Pokdarwis Desa Cempaka dalam mengembangkan jumlah kunjungan di desa mereka. Pokdarwis Desa Cempaka mulai melakukan pengembangan destinasi wisata lainnya.

Pemuda di wilayah Cempaka Barat berinisiatif mengembangkan wisata di sebuah bukit yang mereka beri nama Bukit Bulak Cempaka atau lebih dikenal dengan nama BBC. Sejumlah nama seperti Nursan dan Roid memotori pembangunan *spot-spot selfie* agar menjadi magnet bagi para pecinta fotografi.

Tak hanya itu, BBC bukan saja menjadi tempat *selfie* namun pemerintah desa ingin mengembalikan Desa Cempaka sebagai sentra durian seperti dahulu kala. Keinginan tersebut diwujudkan dengan upaya penanaman 7200 pohon durian yang dibagikan kepada masyarakat sekitar BBC. Upaya tersebut diharapkan terwujudnya area khusus yang bakal menjadi pusat wisata kebun durian.

Berbagai upaya yang telah dilakukan Pokdarwis dalam pengembangan pariwisata di Desa Cempaka tiga tahun ini membuahkan hasil yang direspon baik oleh masyarakat. Antara lain yakni Tuk Mudal dengan tujuh mata airnya, Bukit Bulak Cempaka atau BBC, bukit di atas awan Puncak Brongkol, dan Gunung Luhur.